

## **BAB I**

### **PENDAHULAN**

#### **A. Latar Belakang**

Republik Indonesia adalah negara yang memiliki bentangan daerah yang luas yakni dari Sabang sampai Merauke, dan dari Pulau Rote sampai Pulau Mianga. Dan memiliki lima pulau besar diantaranya pulau Sumatera di Indonesia bagian barat, pulau Jawa dan Kalimantan di Indonesia bagian tengah, dan pulau Maluku dan Papua di Indonesia bagian timur. Hal ini menggambarkan bahwa negara Indonesia memiliki kekayaan alam dan keberagaman suku, budaya, dan bahasa yang belimpah. Selain keberagaman suku dan budaya Indonesia juga memiliki agama dan kepercayaan yang beragam. Seperti Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain enam agama tersebut masyarakat Indonesia juga mempunyai kepercayaan yang berbeda pada setiap suku budayanya.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Utara memiliki beragam perbedaan kebudayaan dalam konteks kultural dan etnisitas. Sumatera Utara memiliki 2 etnis besar Ya itu etnis batak dan etnis melayu. Etnis batak terdiri dari beberapa suku, yaitu suku batak toba, batak Simalungun, batak karo, pak-pak dairi, mandiling/angkola. Setiap suku ini memiliki ciri khas yang membedakan masing-masingnya. Seperti keseniannya, adat-istiasat, bahasa yang digunakan, pakaian, serta arsitektur dari bangunannya, dan lainnya.

Suku Batak Simalungun merupakan salah satu suku besar diantara suku lainnya yang merupakan sub etnis batak. Dan nama dari suku ini juga di menjadi nama dari daerah tempat suku ini bermukim, yaitu Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara. Suku Simalungun ini berada di antara dua kebudayaan, yaitu suku Batak Toba dan suku Batak Karo. Karena wilayah kediaman suku Batak Simalungun ini berada di antara wilayah kedua suku Batak tersebut, maka bahasa Simalungun hampir mirip dengan bahasa Toba dan Karo. Penduduk asli yang mendiami Kabupaten Simalungun adalah suku Batak Simalungun yang kehidupan masyarakatnya masih sangat kental dengan adat istiadat. Pada masyarakat Simalungun, tari disebut dengan Tortor. Tortor mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan sosial kemasyarakatannya.

Hildigtardis M.I. Nahak (2019:66) dalam Jurnal Sosiologi Nusantara mengemukakan bahwa Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Adat budaya adalah suatu tata krama yang dibudidayakan dalam kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai luhur yang di warisi dan di kembangkan dari generasi ke generasi. Adat budaya Simalungun mempunyai wawasan yang sangat luas, dan berlaku sejak sebelum lahir sampai saat setelah meninggal seseorang Beberapa bidang dalam adat Simalungun adalah bidang adat istiadat, bidang sejarah, bidang bahasa dan aksara, bidang kesenian dan lain sebagainya. Kesenian yang terdapat di dalam suku Simalungun salah satunya yaitu tortor Simalungun dan juga musik Simalungun. Tortor Simalungun adalah tortor atau tarian yang diajarkan dan diwariskan oleh leluhur orang Simalungun kepada

keturunannya sejak dahulu hingga sekarang. Tortor Simalungun adalah tortor kesetaraan. Artinya tortor Simalungun adanya hanya satu jenis saja. Tidak ada perbedaan tortor pada Raja dan juga Rakyat jelata, unsur tutur tondong, senina, dan boru.

Selain Tortor masyarakat Simalungun juga mempunyai kesenian dibidang musik, yang sering disebut gonrang/margonrang (memainkan alat musik tradisional Batak Simalungun). Suku ini memiliki macam-macam kesenian, kesenian tersebut adalah seni tari (Tortor), seni lukis, seni musik, dan seni teater. Agus Maladi Irianto (2017:91) dalam jurnal nya yang mengemukakan bahwa Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukung. Kesenian tersebut sering hadir dalam upacara adat ataupun kegiatan masyarakat, tetapi dalam pelaksanaanya beberapa cabang kesenian tersebut diikat oleh sistem kekerabatan yang ada seperti Tortor, dalam kesehariannya suku Simalungun banyak memasukkan unsur seni musik sebagai bagian kehidupan sehari-hari masyarakatnya, pada kegiatan adat, musik mengambil peranan yang penting dalam suku Simalungun. Musik dilantunkan di acara pesta adat pernikahan maupun kematian. Masyarakat Simalungun memiliki alat musik tradisional yang berasal dari wilayah Kabupaten Simalungun sendiri yaitu alat musik gonrang Simalungun.

Gonrang Simalungun (istilah bahasa Simalungun untuk “gendang”) salah satu alat musik dari daerah Simalungun, yang telah lama ada dan berkembang di daerah Simalungun. Musik gonrang tidaklah hanya apresiasi seni semata, tetapi juga mau

memperlihatkan makna dan fungsi yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat Simalungun khususnya. Makna dan fungsi gonrang terwujud sebagai suasana pengungkapan hati, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana komunikasi. Musik gonrang juga sebagai representasi simbolis yang mencerminkan nilai-nilai, pengaturan kondisi sosial dan perilaku kultur lainnya serta sebagai peneguh ritus-ritus keagamaan dan ikatan sosial.

Musik gonrang Simalungun mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Musik gonrang merupakan titik pangkal pengembangan budaya sebagai suatu simbol identitas yang unik dari masyarakat Simalungun. Musik gonrang sangatlah khas, bahkan di kalangan suku Batak lainnya, dan merupakan salah satu peninggalan kebanggaan milik masyarakat Simalungun. Tradisi musik gonrang merupakan sarana yang sangat vital dalam pengekspresian tradisi kerohanian masyarakat Simalungun, juga sebagai bentuk pernyataan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, keturunan sedarah dan keturunan sesuku umumnya. Di samping itu, musik gonrang Simalungun, secara tidak langsung, mengajarkan kearifan hidup manusia yang dicerminkan dalam sikap dan pergaulan dengan sesama (nilai sosial), maupun untuk mencapai nilai-nilai tertinggi, yakni nilai spiritual (nilai rohani). Proses pencapaian nilai tersebut tentu saja didasari oleh sikap mendengarkan, penuh penghayatan sehingga apa yang dihadirkan dari musik tradisional ini dapat menyentuh perasaan hati yang paling dalam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disadari atau tidak, sangat mempengaruhi kebudayaan, bahkan hampir di semua aspek kebudayaan. Sebagai

contoh, hadirnya alat musik keyboard serta alat musik elektronik lainnya sangat berpengaruh besar bagi musik gongrang. Posisi gongrang “digeser” oleh keyboard dan alat musik elektronik lainnya. Untuk acara-acara pesta misalnya, sekarang ini sangatlah jarang kita temukan yang memakai musik gongrang, terutama di daerah kota. Selain itu, pemain musik gongrang sudah semakin langka ditemukan, karena kaum muda sudah tidak tertarik lagi dengan alunan musik ini, apalagi untuk mempelajari cara untuk memainkannya. Karena berkurangnya masyarakat yang memainkan alat-alat musik tradisional Simalungun khususnya masyarakat Simalungun, menjadi salah satu penyebab hilang atau punahnya beberapa alat musik tradisional Simalungun dari peredaran. Karena tidak adanya masyarakat yang memainkan alat musik tersebut, permintaan pembuatan alat musik pada pengrajin alat musik Simalungunpun juga berkurang. Dengan seiring berjalannya waktu, beberapa alat musik yang jarang dimainkan tersebut menjadi hilang dari peredaran, dan demikian juga dengan pengrajin ahli alat musik tradisional Simalungun.

Hal ini sekaligus menjadi keprihatinan bersama, manusia tidak bisa tercabut dari akar budaya yang melatar belakanginya. setelah melihat nilai-nilai yang terkandung dalam musik gongrang Simalungun yang merupakan ungkapan identitas masyarakat Simalungun, yang merupakan bagian dari Khazanah budaya nasional Indonesia. Tantangan besar bagi warga Simalungun, apakah kekayaan budaya ini masih dapat dipertahankan ke masa depan? menjadi tugas kita bersama, memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menggali lagi nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya, serta mewariskannya kepada generasi

berikut. *Dulang si dua rupa, Goran ni bulung-bulung, Ulang ma hita lupa, Adat ni Simalungun* (Dulang si dua rupa, nama dari daun-daun, jangan lah kita lupa, adatnya Simalungun).

Museum Simalungun adalah sebuah museum daerah yang berada di Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Jl. Sudirman no.20 Pematangsiantar, Kelurahan Proklamasi, Kecamatan Siantar Barat, Pematangsiantar. Museum ini mulai dibangun pada tahun 1939, dimulai sejak bulan April dan selesai dibangun pada bulan Desember pada tahun yang sama. Pembangunan museum ini diharapkan dapat melestarikan budaya Batak Simalungun seperti benda-benda cagar budaya yang bernilai sejarah, seperti alat-alat musik tradisional Simalungun, pakaian adat Simalungun, dan artefak peninggalan kerajaan-kerajaan Simalungun. Museum Simalungun dan koleksinya dianggap sebagai manifestasi dari kepedulian raja-raja marpitu terhadap generasi yang akan datang untuk tidak melupakan sejarah Simalungun. Museum Simalungun dikelola oleh Yayasan Museum Simalungun yang didirikan pada tanggal 27 September 1954 sesuai dengan akte notaris nomor 13 tahun 1954.

Selain cagar budaya, museum Simalungun Kota Pematangsiantar juga melestarikan musik tradisional Simalungun, seperti ansambel gonrang Simalungun. Dalam konteks ini peneliti ingin mengkaji inventarisasi musik tradisional Simalungun di museum kota madya Pematangsiantar . Peneliti akan terfokus pada konteks pengumpulan data alat-alat musik tradisional yang ada di Museum Simalungun kota Madya Pematangsiantar, Sehingga dapat memberi hasil laporan penelitian

inventarisasi musik tradisional di kota Pematangsiantar. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“Inventarisasi Musik Tradisional Simalungun Di Museum Simalungun Kota Pematangsiantar”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi pada umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah. Adapun identifikasi dibuat yakni agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan tidak mencakup terlalu luas. Seperti pendapat Iskandar dalam Moleong (2004 : 163), yang menyatakan bahwa :

“Identifikasi masalah merupakan kelanjutan dari latar belakang masalah, didalam latar belakang masalah sudah dijelaskan faktor – faktor yang menyebabkan masalah, semua faktor tersebut kita teliti, namun karena keterbatasan waktu, biaya, kemampuan dan referensi relevan, maka tidak semua faktor yang menyebabkan masalah tersebut kita teliti ”.

Dari uraian diatas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian diantaranya :

1. Alat-alat musik tradisional Simalungun yang ada di museum Simalungun Pematangsiantar.
2. Alat-alat musik tradisional Simalungun yang tergolong kedalam alat musik Idiofon di museum Simalungun Pematangsiantar.

3. Alat-alat musik tradisional Simalungun yang tergolong kedalam alat musik Membranofon di museum Simalungun Pematangsiantar.
4. Alat-alat musik tradisional Simalungun yang tergolong kedalam alat musik Cordofon di museum Simalungun Pematangsiantar.
5. Alay-alat musik tradisional Simalungun yang tergolong kedalam alat musik Aerofone di museum Simalungun Pematangsiantar.
6. Jenis-jenis ansambel musik yang ada pada tradisional Simalungun.
7. Jenis upacara budaya dan ritual ansambel musik Gonrang Simalungun digunakan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas mengenai apa yang dibuat dan di selesaikan dalam program ini. Pembatasan tersebut sesuai dengan pendapat sugiyono (2011:385) menyatakan bahwa “ pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu”.

Adapun Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat-alat musik tradisional Simalungun yang ada di Museum Simalungun Kota Pematangsiantar berdasarkan pengklasifikasiannya.
2. Jenis ansambel musik tradisional Simalungun.
3. Jenis upacara ansambel musik Gonrang Simalungun digunakan.



#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Menurut Sugiyono (2011:55) juga mengatakan “ Rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya smelalui pengumpulan data’”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa sajakah alat-alat musik tradisional Simalungun yang ada di museum Simalungun kota Pematangsiantar berdasarkan pengklasifikasiannya?
2. Ada berapakah jenis ansambel musik tradisional Simalungun?
3. Apa sajakah jenis upacara budaya dan ritual ansambel musik Gonrang Simalungun digunakan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan seseorang pastinya memiliki satu tujuan. Kegiatan dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilakukan. Hal ini sependapat Sugiyono (2011:386) yang mengatakan bahwa “Tujuan penelitian adalah untuk mengemukakan , mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Dengan mengetahui tujuan maka kegiatan yang dilaksanakan akan semakin dan menjadi terarah sesuai dengan maksud peneliti, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengklasifikasian alat-alat musik tradisional Simalungun yang ada di museum kota Pematangsiantar berdasarkan sumber bunyinya.
2. Untuk mengetahui jenis ansambel musik tradisional Simalungun.
3. Untuk mengetahui jenis upacara budaya dan ritual digunakannya ansambel musik Gonrang Simalungun .

#### **F. Manfaat Penelitian.**

Setiap masalah yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan. Sehingga dapat dijadikan sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Menurut pendapar Sugiyono (2011:387) yang menyatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan suatu masalah”.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

#### **G. Manfaat Praktis**

1. Untuk menambah pengetahuan tentang inventarisasi alat musik tradisional Simalungun di museum Pematangsiantar
2. Sebagai referensi bagi Museum Pematangsiantar.

3. Untuk menambah perbendaharaan tentang inventarisasi alat musik tradisional Simalungun di museum Pematangsiantar.

#### **H. Manfaat Teoritis**

1. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa Di jurusan Sendratasik dan Prodi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan.
2. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan berikut nya yang relevan dengan topik ini.
3. Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan UNIMED khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY